PMII RAYON RONGGOWARSITO

Menjahili Pandemi Covid-19

Sebuah buku elektronik sederhana berisikan beberapa karya dari beberapa anggota PMII se-Kentingan

MENJAHILI PANDEMI COVID-19

PMII Rayon Ranggawarsita

Mei, 2020

Menjahili Pandemi Covid-19
©Kharisma Putri, dkk.

PMII Rayon Ranggawarsita Mei, 2020

Judul : Menjahili Pandemi Covid-19
Kurator : Khaolil Mudlaafar
Editor : Mulya Indah Lestari
Proofreader : Umu Hana Amini
Desain Sampul : Ihwanul Kirom
Tata Letak : Vladimir Nunnov
Ilustrator : Ilham Bintang Samudra

DAFTAR KERESAHAN :

Pengantar

Dalam Esai

Transformasi Agen Perubahan ke Agen Rebahan - 1
Kolaborasi Kita Hadapi Wabah - 4
Covid-19 Tamparan Atas Ketidakbecusan Pemerintah - 9
Covid-19 Menghantam, UNS Terbang - 16
Covid-19 dan Hikmah - 19
Pagebluk dan Gelisah Tak Kunjung Usai -23

Dalam Puisi

Tentara Tuhan - 29
Deru - 30
Puisi yang Mencari Telingamu - 31
Siapa? - 32
Salah Corona? - 33
Cukupkan, Tuhan - 34
Ini Jauh Lebih Patah - 34
Kecil dan Meledakkan - 35

Dalam Desain Seni Rupa

Jatuh - 37
Kursi - 38
Matahari Selalu Ikhlas dan Tabah - 39

Selamat
Karena
Keresahan

Oleh

Putri Lestari

SEJAK muncul dan menyebar di hampir seluruh penjuru dunia, fenomena Covid-19 membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia. Dari yang terbiasa hidup dengan kecepatan, mobilitas tinggi, hiruk-pikuk dan keramaian, terpaksa mengurangi tempo dalam menempuh perjalanan hidup. Kondisi ini membawa kita untuk menepi dan kembali ke rumah masing-masing. Di rumah kita dapat rehat sejenak, berkumpul dengan keluarga. Bagi sebagian orang, rebahan menjadi aktivitas menyenangkan untuk sementara yang berujung pada kebosanan dalam jangka waktu lama.

Di sudut lain, pandemi Covid-19 membawa keresahan dan malapetaka karena kita dihadapkan pada pilihan hidup berdamai dengan virus atau mati karena kelaparan. Melambatnya aktivitas kehidupan sebagai konsekuensi menghalau penyebaran virus memunculkan masalah satu per satu. Berbagai kebijakan yang dikeluarkan institusi, terutama institusi pemerintahan, pun tidak jarang menimbulkan dilema dalam masyarakat karena kerancuannya. Kebijakan tersebut patut dipertanyakan keberpihakannya karena tak sedikit juga pemerintah mengeluarkan kebijakan yang menambah beban rakyat saat berhadapan dengan kondisi pandemi.

Lalu apa yang bisa dilakukan rakyat?

Rakyat hanya bisa terdiam dan meratapi keadaan. Rakyat miskin dihadapkan pada pilihan *mati kelaparan* atau *hidup menahan lapar*.

Mahasiswa sibuk dengan tugas perkuliahan daring dan aktivitas rebahan sambil berselancar di media sosial juga tidak bisa diandalkan untuk memperjuangkan suara rakyat seperti yang biasa dilakukan dalam mimbar-mimbar orasi.

Ruang-ruang demokrasi seakan tertutup karena pemerintah anti kritik atau kita saja yang tidak mau menyuarakan keresahan dalam benak-benak rakyat yang kelaparan.

Yang paling bisa kita lakukan dalam menghadapi keadaan dilematis ini adalah *sambat*. *Sambat* kepada siapa dan di mana saja. Tidak hanya di dunia nyata tapi juga dunia maya.

Termasuk sambat yang dilakukan oleh sahabat/i dalam buku yang akan diterbitkan secara daring ini.

Sambat di sini tidak hanya berkeluh kesah karena keadaan. Kita mencurahkan keresahan dan kekalutan dalam benak. Keresahan itu dapat dituangkan ke esai, puisi, dan karya seni seperti keresahan yang hadir melalui buku ini.

Saya berterima kasih dan mengucapkan selamat kepada sahabat/i yang masih menjaga kewarasan berpikir, berkarya, dan tetap bergerak dengan cara masing-masing.

Selamat bagi orang-orang yang eling lan waspada.

Selamat membaca, menikmati keresahan yang hadir. kita bagikan keresahan-keresahan supaya muncul keresahan yang lain. Hingga keresahan memuncak dan puncaknya adalah luapan gunung api.

plihannya adalah *bergerak* atau *diam* dan kemudian mati.

Panjang umur perjuangan!

Panjang umur hal-hal baik!

Salam Pergerakan!!
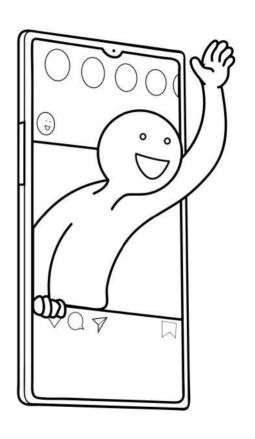
Masa Pandemi: Transformasi Agen Perubahan menjadi Agen Rebahan?

OLEH: Abdurrohman al-Asy'ari

Berbagai negara di dunia saat ini sedang mengalami pandemi virus corona atau lebih kerap disebut Covid-19. Berdasarkan laporan Pemerintah China, kasus ini bermula dari seorang pasien di Wilayah Hubei yang berusia 55 tahun diputuskan positif Covid-19.

Sejak saat tersebut dan seterusnya, satu hingga lima kasus baru dilaporkan setiap harinya. Jumlah tersebut bertambah mencapai 381 kasus per 1 Januari 2020.

Kasus itu terus melonjak di China dan pada akhirnya menyebar ke berbagai negara di dunia. Hingga akhirnya per 1 Maret 2020, pasien pertama positif Covid-19 terjadi di Indonesia.

Kasus tersebut terus bertambah menjadi 2.593.129 kasus di dunia dan 7.418 kasusnya ada di Indonesia.

Menanggapi kasus tersebut Pemerintah Indonesia membuat beberapa usaha penanganan. Salah satunya dengan diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa wilayah.

Dunia pendidikan pun terkena imbasnya. Beberapa instansi merespons cepat dengan memberlakukan kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Pada akhirnya juga dikeluarkan kebijakan serupa oleh Mas Mentri Pendidikan dan Kebudayaan yang berlaku secara nasional.

Pembelajaran kelas tatap muka terpaksa dinonaktifkan, sebagai gantinya kelas daring (*online*) dianggap sebagai solusi yang relevan.

Namun realita di lapangan tidak semulus yang dibayangkan. Berbagai langkah teknis yang dilakukan terkadang tidak sesuai esensinya, hanya dengan membuat grup kelas via WhatsApp, Google Classroom, maupun Zoom cloud meeting yang bisa jadi masalah psikis karena merasa tidak puas.

Permasalahan tersebut tidak hanya berdampak pada sistem pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga berdampak pada salah satu elemen yang ada di kampus, yaitu organisasi kemahasiswaan. Tidak hanya organisasi kemahasiswaan internal kampus melainkan juga organisasi kemahasiswaan eksternal kampus.

Kebijakan PJJ di kampus menyebabkan beberapa mahasiswa pulang ke rumah termasuk mahasiswa-mahasiswa yang tengah mengemban amanah di organisasi kemahasiswaan.

Biasanya kegiatan organisasi kemahasiswaan kampus bertebaran di setiap periodenya. Mereka berlomba-lomba melakukan yang terbaik dan menunjukkan elektabiltas setiap organisasinya.

Namun, saat ini kondisinya berbeda. Mereka tidak lagi menghidupi dan menghiasi kehidupan kampus. Mereka telah pulang yang kemungkinan sebagian besar waktunya dihabiskan di atas kasur. Kuliah daring, melihat *story* Whatsapp, Instagram, membaca *e-book*, bermain *screenshoot* gambar bergerak dan lain-lain. Hal tersebut membuat organisasi kemahasiswaan kampus berpotensi mangkrak. Mereka yang dipilih seakan meninggalkan begitu saja amanahnya.

Masa pandemi tidak boleh menjadi alasan bagi mahasiswa untuk tidak melaksanakan kegiatan apapun. Mereka sudah terpilih melalui proses pemilihan politik ide dan nilai di tengah ribuan mahasiswa.

Di tengah pandemi ini, pejabat organisasi kemahasiswaan harus memutar otak lebih untuk mengoorganisasikan kegiatan alternatif. Salah satu solusinya adalah dengan membuat kegiatan kemahasiswaan dengan diskusi secara daring atau aksi media secara masif.

Tapi tidak hanya itu, seperti advokasi aspirasi mahasiswa juga harus tetap berjalan dengan mengusahakan tatap muka secara langsung dengan pihak birokrasi untuk memaksimalkan tekanan. Jangan sampai organisasi kemahasiswaan kampus hanya sekedar membuat kegiatan yang Anak SD saja bisa melakukannya. Tapi organisasi kemhasiswaan harus berbuat lebih dari itu.

Banyak sekali permasalahan yang terjadi pasca pandemi ini memasuki Indonesia. Kebijakan menghindari kerumunan tidak berlaku pada wakil rakyat yang tetap melaksanakan pembahasan *omnibus law*.

Padahal menjadi pro-kontra bagi masyarakat Indonesia. Di dunia kampus sendiri permasalahan UKT/SPP tidak ada *cashback*. Kalau dipikir lebih jauh, sejatinya kebijakan PJJ membuat mahasiswa tidak bisa menggunakan fasilitas kampus seperti biasanya, atau apa yang telah masuk pada anggaran pembayaran.

Belum lagi permasalahan sumber dari pandemi terkait pola hidup sehat dan lain sebagainya yang harus menjadi perhatian organisasi kemahasiswaan kampus untuk membuat terobosan-terobosan solusi permasalahan demi kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Eksistensi organisasi kemahasiswaan tidak boleh padam. Perlu diketahui bahwasanya mahasiswa adalah kaum intelektual yang mempunyai tanggung jawab sebagai pengembang keilmuan.

Ketika masalah pandemi ini datang dan membuat berbagai sektor kehidupan terjadi kemacetan, maka organisasi kemahasiswan kampus tidak boleh mati langkah. Jangan sampai agen perubahan menjadi agen rebahan.

ABDURROHMAN al-Asy'ari.
Mahasiswa Farmasi FMIPA UNS.
PMII Rayon Salman al-Farisi.

Kolaborasi Kita Hadapi Wabah

OLEH: Ikhsanul amin

Hingga tulisan ini dipublikasikan, fokus publik masih tertuju pada isu penyakit menular yang disebabkan oleh virus Corona jenis baru, yakni Covid-19.

Terlepas dari diskursus lokus awal persebaran virus ini yang berujung pada pilihan Tiongkok atau Amerika, jumlah penderita penyakit menular ini terus meningkat – khususnya di negara-negara yang menjadi pusat penularan baru seperti Singapura dan Italia. World Health Organization (WHO) telah menetapkan penyakit akibat virus ini sebagai pandemi global – artinya setiap negara memiliki potensi yang sama untuk terkena dampaknya yang bersifat multidimensional.

Dampak tersebut turut dirasakan oleh Indonesia. Berbagai manuver pemerintah seperti penetapan bencana nasional hingga pembentukan tim gugus tugas penanganan Covid-19 yang terpusat pada BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) sebagai *leading sector* telah dilakukan. Namun persepsi publik menganggap segala upaya tersebut masih kurang optimal untuk menyelesaikan masalah.

Survei yang dilakukan oleh Indobarometer pada bulan maret menunjukan terjadi penurunan kepercayaan publik terhadap kemampuan pemerintah dalam menangani corona.

Memang Indonesia dianggap terlambat dan gagap dalam menghadapi pandemi global ini. Meskipun hampir tidak ada negara yang benar-benar tidak gagap dalam melawan wabah yang ekstrem seperti ini.

Amerika menjadi negara dengan angka kematian penderita Covid-19 tertinggi di dunia mencapai lebih dari 20 ribu jiwa- awalannya diakibatkan oleh respon pejabat publik yang menganggap tidak perlu penanganan khusus terhadap wabah.

Lain cerita Pemerintah Inggris yang begitu pongah dengan teori *Herd Immunity*, melakukan pembiaran interaksi antarindividu karena anggapan akan secara otomatis memunculkan kelompok kebal terhadap virus.

Kini kebijakan tersebut dicabut, dan Perdana Menteri Inggris Boris Johnson memilih *lockdown* untuk penanganan wabah.

Di indonesia berbagai komponen mulai dari masyarakat hingga pejabat publik awalnya latah meremehkan dan merasa superior dibanding warga negara lain dalam menghadapi Corona. Bahkan agama dijadikan legitimasi untuk bertindak ceroboh atas nama keimanan, alih-alih dijadikan landasan untuk melakukan ikhtiar pencegahan supaya pelaksanaan ritual keagamaan bisa berjalan lancar.

Hingga bulan Ramadan pun masih banyak masyarakat yang menggelar ritual keagamaan yang memfokuskan massa ke satu titik seperti salat tarawih di masjid/musala. Meskipun larangan telah dihimbau oleh pemerintah setempat.

Bedanya dengan Italia dan Inggris, negara kita memiliki fasilitas kesehatan yang lebih tertinggal dan memiliki proporsi penduduk lebih banyak. Data dari World Bank (2015) mengungkapkan kita hanya memiliki jumlah tempat tidur sebanyak 1,2 per 1000 penduduk, angka ini termasuk yang terendah di ASEAN. Artinya, bila wabah ini menyebar cepat, akan ada suatu kondisi di mana kapasitas pelayanan medis kita mengalami kelebihan beban.

Dalam situasi itu akan banyak orang yang positif tertular namun tidak tertangani. Berkaca dari pengalaman Amerika yang tetap kewalahan meskipun memiliki kapasitas pelayanan medis yang jauh lebih baik dari kita. Bisa jadi kita akan mengalami keadaan yang jauh lebih buruk.

Kita memang gagap dalam menghadapi wabah, tapi setidaknya Indonesia sudah mulai terbangun. Bukan hanya sekedar seruan *social distancing* untuk belajar, bekerja, dan beribadah di rumah, tapi pembangunan infrastruktur kesehatan mulai dikerjakan secara massif.

Berbagai rumah sakit rujukan terus ditambah serta ratusan ribu APD telah didatangkan dan secara berkala didistribusikan ke rumah sakit prioritas. Lebih jauh, satu juta Alat Rapid Test Covid-19 bertahap didatangkan untuk melakukan tes massal guna mendeteksi potensi terkena virus. Namun penambahan alat dan infrastruktur medis tersebut tidak akan berpengaruh signifikan jika kesadaran masyarakat untuk mengikuti arahan pemerintah belum tertanam dengan baik.

Daron Acemoglu penulis buku *Why Nation Fail* mengungkapkan keberhasilan agenda pemerintah akan termanifestasi kala kebijakan yang dihasilkan diikuti oleh target kebijakan secara sadar dan tuntas. Satu sisi pemerintah perlu menegakkan partisipasi publik, sedang di sisi lain publik harus berhenti menghujat kegelapan dan mulai menjadi lentera- cahaya penerang yang menghasilkan manfaat.

Dalam bidang tata kelola pemerintahan yang melibatkan pihak non-pemerintah dikenal konsep *collaborative governance.* Soedarmo (2017) menguraikannya sebagai usaha dan respon pemerintah dalam menangani masalah publik melalui kerja sama atau kemitraan, dalam arti yang lebih luas, bersama masyarakat dan instansi swasta lainnya karena program/kegiatan dan masalah yang dihadapi cukup kompleks.

Konsep ini perlu diturunkan ke pemerintah kabupaten/kota sebagai *leading sector*. Aktor non pemerintah seperti masyarakat dan swasta harus dilihat sebagai subjek kebijakan yang perlu dilibatkan secara aktif, bukan objek yang hanya diberi asupan perintah tanpa tahu berapa kapasitas perut yang dimiliki dan gizi apa saja yang dibutuhkan.

Kolaborasi ini terdiri dari LSM lokal, swasta, maupun institusi yang berafilisasi dengan pemerintah yang dapat dilakukan secara informal.

Masing-masing pihak saling terindependensi, tapi memiliki struktur jaringan yang jelas, komitmen dan tujuan yang sama, serta akses terhadap otoritas, sumber daya, dan informasi yang berimbang. Program kemudian dibuat dengan satu tagar yang relevan dan menarik bagi publik.

Swasta berperan dalam membantu topangan dana program, sedangkan LSM dan masyarakat menjadi komplemen program melaui program kerja (proker) yang dibuat masing-masing.

Instruksi pemerintah daerah harus mampu menyentuh dan mengaktifkan institusi yang berafiliasi dengan pemerintah seperti pemerintah desa, karang taruna, Polsek, dan RT/RW.

Mahasiswa dan pemuda harus memiliki kesadaran untuk berkonsolidasi dan membangun gerakan guna menjadi komplemen program besar pemerintah daerah.

Tujuan semua program adalah membantu memenuhi infrastruktur dan alat kesehatan, sedang di sisi lain guna membangun kesadaran masyarakat hingga ke tingkat desa dan kampung supaya patuh terhadap instruksi pemerintah.

Tentu penting untuk diingat, implementasi seluruh program tersebut harus mengikuti protokol kesehatan seperti menggunakan APD yang lengkap dan menjaga interaksi langsung jika mengharuskan turun ke publik.

Bisa jadi masyarakat yang melanggar instruksi pemerintah dan protokol kesehatan untuk melakukan *social distancing* bukan karena kecerobohan atau kebengalan, tapi semata-mata karena tidak ada informasi yang memadai (mudah dicerna).

Covid-19 masih merupakan bencana yang dapat dilakukan mitigasi untuk mengurangi risiko terburuk.

Pemerintah tidak dapat berjuang sendiri. Kolaborasi dari setiap pihak akan sangat menentukan berapa lama kita akan tetap dalam kondisi krisis, berapa tambahan korban yang akan tumbang, dan apakah kita akan gagap untuk kedua kalinya.

Ini harus disadari oleh pihak sebanyak mungkin dan setiap pihak harus menjadi lentera bagi pihak yang yang lain.

Yuhh gerak bareng!

MUHAMMAD Ikhsanul Amin, anak pertama dari dua bersaudara. Lahir di Brebes pada tanggal 31 Mei 2000. Penulis tercatat sebagai Presiden Partai Daun Muda UNS 2020 dan Mahasiswa Ilmu Administrasi Negara FISIP UNS. Penulis beralamat di Jln. Raharjo Nomor 05 RT.06/RW.06, Larangan, Brebes. Jika ingin menghubunginya bisa melalui nomor Hp : 089690414628.

Covid-19: Tamparan atas Ketidakbecusan Pemerintah

OLEH: Maimun Agil Sadid

Sudah beberapa bulan sejak Covid-19 muncul di China dan menyebar ke seluruh dunia sebagai pandemi. Sebuah pandemik yang vaksinnya sedang diproduksi dengan estimasi satu tahun atau lebih itu menjangkit bumi ini.

Situasi yang hingga bulan Februari lalu dijadikan bahan lawak oleh banyak kalangan dari dosen di kampus, pejabat di ruang publik, menteri kesehatan, bahkan warga proletar di angkringan.

Penyakit yang menjadi sumber gelak tawa itu berubah menjadi sumber tangis, penghancur rezeki beberapa orang, dan ladang uang bagi sebagian lain.

Kesedihan dan kekalutan itu sekarang menghantui negeri ini. Hingga saat ini arah kebijakan dari sang pemangku kekuasaan belum menemukan arahnya.

Caci maki terus hadir menghantui tidur para penguasa, angka kematian terus naik per hari dibalut dengan isu lemahnya ekonomi tiap detiknya.

Ekonomi yang diharapkan tumbuh dalam tahun ini, berbalik menjadi mesin pembunuh janji para politisi.

Situasi demikian bukanlah hal yang diinginkan para politisi ini. Mungkin secara sederhana, alam punya kuasa tersendiri untuk memutuskan bahwa rencana manusia hanya sekedar isapan jempol belaka. Bagaikan mimpi di siang bolong.

Pandemik flu sebenarnya bukanlah hal yang baru, ia sudah terjadi seratus tahun lalu. Dahulu pandemik ini dikenal dengan berbagai nama seperti *spansih flu* (flu spanyol), pagebluk, dan lainnya.

Memang *symptons* atau ciri infeksinya berbeda, tapi bagi sebagian orang, Covid-19 ditakutkan akan memiliki dampak yang serupa. Riset terbaru menunjukkan bahwa banyak data tak terungkap dari pandemik flu spanyol di Hindia Belanda.

Hal ini dikemukakan Siddharth Chandra dalam studinya di tahun 2013. Ternyata tak terlalu jauh berbeda setelah seratus tahun berlalu, data masih dianggap sebagai hal sepele oleh pemerintah.

Padahal data adalah hal krusial. Sayangnya, pemerintah tidak mengindahkan ini di awal menghadapi pandemi Covid-19.

Pada bulan Februari-Maret, ahli dari Harvard berpendapat, virus tersebut sudah masuk ke Indonesia. Namun pendapat tersebut dianggap angin lalu oleh para menteri.

Diperparah dengan berbagai pernyataan *ngawur* Menteri Kesehatan dr. Terawan, yang dianggap sebagai bentuk ketidakseriusan pemerintah menanggapi berbagai statemen ilmiah para saintis.

Selain aneh, pernyataan Menteri Terawan tidak menunjukkan perannya sebagai menteri kesehatan yang seharusnya merujuk pada penelitian dan kaidah ilmiah yang berlaku.

Alih-alih mengindahkan kaidah ilmiah, ia justru memberikan informasi yang rancu, antara lain ia berkata bahwa kematian karena flu lebih tinggi dari Covid-19 dan juga menyebut rakyat Indonesia kebal Covid-19 karena doa.

Memang pernyataan tersebut tidak semuanya disampaikan dalam keadaan serius, lebih banyak disampaikan hanya untuk berkelakar.

Perlu dipahami bahwa seorang pejabat publik diharuskan menyampaikan informasi dengan tepat, guna mengurangi kesalahpahaman.

Ada masalah serius lain yang seharusnya disoroti lebih mendalam yaitu tentang transparansi data.

Ketika awal diumumkan pasien pertama dan kedua positif Covid-19, muncul banyak pertanyaan mengapa pemerintah menyembunyikan lokasi pasien tersebut, sehingga timbul banyak informasi rancu dan menyesatkan yang justru menimbulkan kepanikan di tengah masyarakat.

Transparansi data Pemerintah baru terjadi setelah berbagai pihak mendesaknya dari Ikatan Dokter Indonesia (IDI), politisi, hingga aliansi jurnalis; semuanya mendesak agar pemerintah segera mengeluarkan data kepada publik.

Agar dapat meredam kepanikan dan mencegah penularan Covid-19 meluas. Namun sikap pemerintah masih begitu lamban, sehingga menimbulkan desakan dari berbagai pihak, tidak hanya dari dalam negeri tapi juga dari WHO.

Pemerintah baru membuka data dengan serius pada 14 April 2020.

Ketidakseriusan pemerintah pusat dalam mengatasi wabah ini dapat ditelusuri ketika santernya pemberitaan terkait keseriusan pemerintah di level kebijakan.

Perdebatan yang begitu sengit terjadi ketika angka positif corona naik drastis dari hari ke hari, yaitu tentang *lockdown* atau karantina wilayah.

Sejak awal, pemerintah menegaskan bahwa tidak ada keinginan untuk *lockdown*, tapi perdebatan tersebut kembali hadir karena pemerintah dinilai semakin tidak jelas arah kebijakannya. Sehingga beberapa kalangan menilai *lockdown* adalah solusi untuk mengatasi angka yang melonjak terus tiap harinya.

Saran tentang *lockdown* diungkapkan oleh berbagai pihak seperti akademisi dan ekonom. Akan tetapi, saran beberapa pihak untuk disegerakannya *lockdown* malah dibalas pemerintah dengan rencana kebijakan darurat sipil.

Hal ini membuat banyak pihak geram. Komnas HAM menganggap pemerintah salah pendekatan, karena darurat sipil digunakan untuk menertibkan keamanan yang dinilai sudah genting, sedangkan pada saat pandemik seharusnya menggunakan pendekatan kesehatan yang menekankan pada kerja-kerja kesehatan.

Selain Komnas HAM beberapa pihak menilai pemerintah seperti ingin lepas tangan, karena darurat sipil tidak mewajibkan pemerintah untuk menjamin kebutuhan dasar rakyatnya.

Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi adalah hal utama bagi pemerintah. Hitung-hitungan APBN begitu dicermati, sedangkan nyawa hanya berupa angka yang sering disepelekan.

Hal ini begitu mengkhawatirkan dan menyadarkan kita bahwa pemerintah tak ubahnya seorang pialang saham yang sedang bermain angka agar tidak rugi cuan dan agar tak dipukuli investor.

Perdebatan tentang *lockdown* dan karantina wilayah memang sudah diredam dengan dikeluarkannya kebijakan pemerintah mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada tanggal 31 Maret 2020.

Agaknya bisa disadari bahwa pemerintah bukanlah pembelajar yang baik. Mereka enggan menengok masa lalu, enggan mengoreksi kesalahan dan sibuk sendiri dengan masalahnya.

Penulis tidak dapat membayangkan bahwa angka kematian, yang bisa dilihat hari ke hari, terus dipermainkan oleh pemerintah. Seolah-olah mereka sedang melakukan sebuah perjudian dengan mempertaruhkan rakyatnya demi kepentingan dan profit ekonomi semata.

Penulis tidak dapat membayangkan bahwa angka kematian yang terus melonjak ini pada akhirnya akan hilang dalam ingatan masyarakat.

Entah secara sengaja dimanipulasi oleh pemerintah di masa depan atau dengan sendirinya hilang.

Berkaca pada kejadian di masa lalu, yaitu pandemik flu spanyol di seluruh dunia yang begitu mengerikan, pada akhirnya hilang dalam ingatan banyak orang, hal ini disebut oleh Sejarawan Crosby sebagai "*peculiarities of human memory*".

Ini selaras dengan yang dikatakan Alber Camus bahwa orang meninggal tidak punya arti penting, kecuali orang-orang melihat prosesnya meninggal.

Seratus juta mayat di sepanjang sejarah tidak lebih dari sebuah bentuk imajinasi.

MAIMUN Agil Sadid, mahasiswa Ilmu Sejarah UNS 2017. Seorang delegat Indonesia untuk Asean University Youth Summit 2019.

Daftar Pustaka

Buku

Crosby, Alex W. 2003. *America's Forgotten Pandemi: The Influenza of 1918*. Cambridge: Cambridge University Press.

Farndon, John. 2005. *Everything You Need to Know: Bird Flu*. Crows Nest: Allen & Unwin Pty Ltd.

Jurnal

Chandra, Siddharth. 2013. "Mortality from the influenza pandemic of 1918–19 in Indonesia". *Journal Population Studies*. Vol. 67. Hlm. 183-195.

Internet

Akbar, Caesar. "Redaksi Kumparan "Dewan Guru Besar FKUI Desak Pemerintah Terapkan Lockdown". *Tempo*. Diakses pada tanggal 22 April 2020. Tersedia di: https://bisnis.tempo.co/read /1324903/faisal-basri-lupakan- dulu-ekonomi-fokus-tangani-corona.

Alika, Rizky. "Jokowi Ungkap Dua Alasan Tak Mau Lockdown untuk Atasi Corona". *Kata Data*. Diakses pada tanggal 22 April 2020. Tersedia di: https://katadata.co.id/berita/2020/03/24/jokowi-ungkap-dua-alasan-tak-mau-lockdown-untuk-atasi-corona.

Amalia,Yunita. "Guyonan Menkes Terawan Sebut Rakyat Indonesia 'Kebal' Virus Corona Berkat Doa". *Mereka.com*. Diakses pada tanggal 22 April 2020. Tersedia di: https://www.merdeka.com/peristiwa/guyonan-menkes- terawan-sebut-rakyat-indonesia-kebal-virus-corona-berkat-doa.html.

Anugerah, Pijar. "Virus corona: Mengapa Indonesia 'tidak terbuka', sementara negara lain bersikap 'transparan'?". *BBC*. Diakses pada tanggal 22 April 2020. Tersedia di: https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51842758.

Belluz, Julia. "The coronavirus outbreak is now a global health emergency, WHO says". *VOX*. Diakses pada tanggal 22 April 2020. Tersedia di: https://www.vox.com/2020/1/30/21076686/coronavirus-outbreak-wuhan-china-who-emergency.

Chusna, Farisa Fitria. "Pakar: Jika Darurat Sipil, Pemerintah Tak Tanggung Kebutuhan Dasar Warga". *Kompas*. Diakses pada tanggal 22 April 2020. Tersedia di: https://nasional.kompas.com/read/2020/03/31/10534551/ pakar-jika-darurat-sipil-Pemerintah-tak-tanggung-kebutuhan-dasar-warga.

Cohen, Jon. "Scientists are moving at record speed to create new coronavirus vaccines but they may come too late". *Sciencemag*. Diakses pada tanggal 22 April 2020. Tersedia di: https://www.sciencemag.org/news/2020/01/scientists- are-moving-record-speed-create-new-coronavirus-vaccines-they-may-come-too.

Dewi, Santi. "WHO Surati Pemerintah RI Minta Tetapkan COVID-19 Darurat Nasional". *IDN Times*. Diakses pada tanggal 22 April 2020. Tersedia di: https://kaltim.idntimes.com/news/indonesia/santi-dewi/who-minta-ri-nyatakan-wabah-virus-corona-darurat-nasional-regional-kaltim/full.

Garrett, Laurie. "The Real Reason to Panic About China's Plague Outbreak". *Foreign Policy*. Diakses pada tanggal 22 April 2020. Tersedia di: https://foreignpolicy.com/2019/11/16/china-bubonic-plague-outbreak-pandemic/.

Halim, Devina. "AJI Jakarta Desak Pemerintah Terbuka atas Informasi soal Corona". *Kompas*. Diakses pada tanggal 22 April 2020. Tersedia di: https://nasional.kompas.com/read/2020/03/02/15170401/aji-jakarta-desak-Pemerintah-terbuka-atas-informasi-soal-corona.

Harsono, Fitri Haryanti. "Cegah Penularan COVID-19 Kian Meluas, IDI Minta Data Pasien Dibuka". *Liputan6.com*. Diakses pada tanggal 22 April 2020. Tersedia di: https://www.liputan6.com/health/read/4203566/cegah-penularan-covid-19-kian-meluas-idi-minta-data-pasien-dibuka.

Iqbal, Muhammad. "Ini Penjelasan Darurat Sipil yang Bisa Diterapkan Jokowi". *CNBC Indonesia*. Diakses pada tanggal 22 April 2020. Tersedia di: https://www.cnbcindonesia.com/news/20200330193400-4-148576/ini-penjelasan-darurat-sipil-yang-dapat-diterapkan-jokowi.

Pranita, Ellyvon. "Virus Corona di Indonesia Bikin Masyarakat Panik, Ini Sebabnya". *Kompas*. Diakses pada tanggal 22 April 2020. Tersedia di: https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/071400823/virus-corona-di-indonesia-bikin-masyarakat-panik-ini-sebabnya.

Pratiwi, Priska Sari. "Jokowi Umumkan Dua WNI Positif Corona di Indonesia". *CNN Indonesia*. Diakses pada tanggal 22 April 2020. Tersedia di: https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200302111534-20-479660/jokowi-umumkan-dua-wni-positif-corona-di-indonesia.

Pratiwi, Priska Sari. "Menkes Tantang Harvard Buktikan Virus Corona di Indonesia". *CNN Indonesia*. Diakses pada tanggal 22 April 2020. Tersedia di: https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200211195637-20-473740/menkes-tantang-harvard-buktikan-virus-corona-di-indonesia.

Putranto, Aryo. "Alasan Harvard Prediksi Virus Corona Sudah Masuk ke Indonesia". *CNN Indonesia*. Diakses pada tanggal 22 April 2020. Tersedia di: https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200213081956-106-474145/alasan-harvard-prediksi-virus-corona-sudah-masuk-ke-indonesia.

Putranto, Aryo. "Pemerintah Buka Data Corona: ODP 139.137, PDP 10.482". *CNN Indonesia*. Diakses pada tanggal 22 April 2020. Tersedia di: https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200414220243-20-493608/Pemerintah-buka-data-corona-odp-139137-pdp-10482.

Putri, Teatrika Handiko. "Jokowi Tetapkan Status PSBB dan Darurat Kesehatan Atasi Virus Corona". *IDN Times.* Diakses pada tanggal 22 April 2020. Tersedia di: https://www.idntimes.com/news/indonesia/teatrika/jokowi-tetapkan- status-psbb-dan-darurat-kesehatan-atasi-virus-corona.

Redaksi Kumparan. "Dewan Guru Besar FKUI Desak Pemerintah Terapkan Lockdown". *Kumparan*. Diakses pada tanggal 22 April 2020. Tersedia di: https://kumparan.com/kumparannews/dewan-guru-besar-fkui-desak-Pemerintah-terapkan-lockdown-1t6LlsoKYUv.

Redaksi Kumparan. "PSI Desak Pemerintah Transparan Terkait Informasi Penularan Virus Corona". *Kumparan.* Diakses pada tanggal 22 April 2020. Tersedia di: https://kumparan.com/kumparannews/psi-desak-Pemerintah-transparan-terkait-informasi-penularan-virus-corona-1t1RvSMQVuI.

Riana, Friski. "Komnas HAM: Darurat Kesehatan Lebih Penting dari Darurat Sipil". *Tempo.* Diakses pada tanggal 22 April 2020. Tersedia di: https://nasional.tempo.co/read/1325741/komnas-ham-darurat-kesehatan-lebih-penting-dari-darurat-sipil/full&view=ok.

Sihombing, Rolando Fransiscus. "Menkes: Kematian Gegara Flu Lebih Tinggi, Kenapa Heboh Corona Luar Biasa?". *Detik.com*. Diakses pada tanggal 22 April 2020. Tersedia di: https://news.detik.com/berita/d- 4922176/menkes-kematian-gegara-flu-lebih-tinggi-kenapa-heboh-corona-luar-biasa.

COVID-19 Menghantam, #UNSAprilMop Terbang

OLEH: Nuno Yusuf

Sepertinya nyata dan kita dapat ingat, berkali-berkali pemuda mampu mengguncang dunia. Misal yang dilakukan Mahasiswa UNS. Awal April 2020, jagat maya berguncang dengan mengudaranya #UNSAprilMop di twitter.

Media-media pun turut memberitakan fenomena itu. Saya sebagai warga twitter yang ditakdirkan mempelajari konsep moderat dan kebahasaan, menganggap fenomena ini patut dikenang.

Jangan sampai kita menghapusnya, karena nanti orang selain kita tidak akan bisa melihatnya. Meskipun tidak buruk, karena mereka akan mencoba meresapi perjuangan giat dan cerdas.

Bahasa dan **Media**, begitu berdampak terhadap kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sejak zaman Mbah Hitler hingga zaman anak kita jadi bapak bangsa, media tidak akan mati.

Media akan menemukan penggantinya. Seperti Xavi dan Iniesta di Barcelona diteruskan oleh De Jong dan Riqui Puig.

Dampaknya bisa untuk melegitimasi. Mengamankan kekuasaan sekaligus memberi ketakutan. Dalam bahasa Foucault, hal itu disebut *panoptic.* Yaitu sesuatu yang dilakukan dengan tidak terus menerus (diskontinyu) tapi berdampak terus menerus (kontiyu).

Hal itu seperti pernyataan Pak Jamal, Rektor UNS 2020, bahwa hubungannya dengan mahasiswa adalah bapak dan anak. Kemasan yang mengesankan, terutama bagi mahasiswa yang gampang sayang.

Tentu ini *panoptic* dan sebuah upaya mengamankan kekuasaannya. Dengan mengingat hubungan semacam itu, mahasiswa berpeluang takut dianggap durhaka ketika beradu gagasan.

Namun akan selalu ada peran anak nakal. Anak macam ini akan mencari jalan lain untuk mengutarakan gagasannya. Bisa kepada buku catatan harian, kepada saudara, kepada sahabat, bahkan kepada media sosial.

Ada peran anak nakal, ada pula peran tokoh pengadu. Di saat itulah orang tua akan mengetahui jalan pilihan kita.

Kita curhat dalam media pemberitaan dan dianggapnya tindakan kita menjelekkan citra keluarga (kampus), bersiap-siaplah taubat. Pertaubatan yang dapat kita tempuh adalah mencabut tulisan dari media yang memuat.

Sebelum mengutuk kita menjadi batu (*drop-out*), orang tua akan memberi sedikit hati untuk kita taubat. Tenang, selama kita benar, kita akan ada teman. Al-Quran saja mau menemani kita diajak ngopi Munkar-Nakir, gitu kata orang-orang.

Selain contoh itu, bahasa yang ditampilkan media ketika sebelum dan sesudah #UNSAprilMop mengudara, ialah perendahan kelas mahasiswa. Saya mencatat kata-kata yang digunakan ialah "subsidi", "memberi bantuan", dan "mahasiswa dapat ... gratis".

Tidah hanya negara, kita pun turut menabung untuk membangun kampus. Bayar Uang Kuliah Tunggal (UKT), mengerahkan potensi di kompetisi, dan berprestasi adalah buktinya.

Membayar UKT, memperlihatkan ada hak-hak kita yang harus dipenuhi kampus. Dengan begitu penggunaan istilah-istilah tersebut terlalu besar untuk hal yang tidak kecil.

Keberpihakan media jelas kepada siapa, bukan? Mengkritisi keadaan, maka harus bisa memberi solusi. Baiklah, saya menyebutnya sebagai rekomendasi yang memaksa.

Yaitu dengan mengganti istilah-istilah tersebut dengan "UNS Mengalokasikan UKT untuk Kuota Internet 10 Giga Kepada Mahasiswa", "UNS Memutar UKT Mahasiswa Berupa Kuota Internet sebesar 10 Giga". Begitu.

Moderat bisa disebut tengah; berjalan di tengah. Berbeda dengan netral, karena moderat mengandung pendirian kita terhadap suatu hal.

Saya, sebagai warga dunia maya, merekam suara-suara yang nyaring dan ingin menyaingi.

Satu desa nyaring menagih janji kuota internet 10 Gb, sedangkan satu RT tertawa nyaring dan menanyakan kesanggupan satu desa itu untuk mengelola kuota yang dijanjikan itu.

Tentu bukan tanpa alasan satu RT berlakuan begitu. Bisa saja karena satu RT itu sudah mampu dan lebih baik bantuan itu untuk orang lain yang kepalanya bocor tertimpa nangka; mereka merasa sia-sia bila ikut menagih janji; mereka dalam pengaruh hubungan ayah dan anak; atau ada hal lain yang perlu saya dengar dengan indera lain.

Saya tidak ingin datang dan disapa sebagai pahlawan. Kalau kata aktivis begini, “Rakyat bantu rakyat”.

Namun akan saya terapkan pelajaran moderat itu. Saya turut mengudarakan #UNSAprilMop di jagat maya.

Saya rasa ini adil, karena UNS bermain dengan medianya dan menggandeng media ternama untuk mengagungkan diri dengan berbahasa, “UNS Berikan Subsidi Kuota Internet 10 Gb/Bulan Selama Pandemi COVID-19”.

Lebih baik sejak awal – sejak sebelum mengagungkan diri – Tim Humas dan IT memberi saran kepada Pak Rektor terkait hal tersebut.

Terkait kebijakan keberadaan kuota yang tersedia ketika diberi tambahan kuota; harga untuk mendapatkan kuota; akses literatur yang mantap; dan penggunaan bahasa.

Terlepas dari sikap bijak kita menggunakan kuota internet tersebut, akan saya katakan: bahasa adalah cerminan pemikiran penuturnya, bahasa menunjukkan jati diri penuturnya, bahasa bisa memengaruhi penutur.

Dengan kata lain, janji tetaplah janji.

“Sejak awal tulisan, kamu membanggakan diri jadi orang moderat dan 'Pemerhati Berbahasa'. Agar lebih berdampak manfaatmu, kenapa kamu tidak melakukan rekomendasi-rekomendasimu itu?”

Saya warga twitter. Kalian lebih dekat. Saya bukan peramal.

Salam pergerakan!

OLEH: Nuno. Pemuda asal Pekalongan, September 1998. Di jagat maya, kalian bisa menemuinya di instagram @nunoyusuf16 dan twitter @nuno_yusuf. Sebagai calon sarjana sastra, ia mulai lebih disiplin membaca, mengasah resah, mengedit tulisan sendiri: suka menulis dan susah menuntaskan.

COVID-19 dan Hikmah

OLEH: Rian Kurniadi

Alam membentuk manusia. Ketika manusia mencoba mengubah alam, secara sadar maupun tidak, akan mengubah kemanusiaan itu sendiri.

Mungkin gambaran inilah yang sekarang kita saksikan. Suatu peristiwa di dalam bumi manusia yang belakangan kita menyebutnya Covid-19 atau virus corona.

Dalam satu abad belakangan ini kita menyaksikan suatu kemajuan yang begitu cepat. Bahkan tidak ada kita temukan bandingannya pada abad-abad sebelumnya.

Pada masa inilah kita, manusia dengan segala kemajuan yang dikembangkan, dengan segala penemuan yang coba diterapkan, berusaha untuk mengkonkretkan makna 'modernitas'.

Salah satunya bisa dengan mudah kita lihat. Dahulu, pada masa kejayaan Yunani abad ke-5 hingga ke-4 SM, daerah-daerah yang 'beradab' hanya terbatas pada wilayah-wilayah di tanah Yunani saja dari Athena hingga Sparta.

Begitupun pada masa kejayaan Romawi 'peradaban' hanya terdapat di dalam tembok kota.

Bandingkan dengan zaman sekarang, dunia jika dilihat dari luar angkasa dari Sabang sampai New York, menampakan cahaya. Itu berarti, zaman ini mampu dan telah menyebarkan 'peradaban' (bukan lagunya .feast), elektrifikasi ke seluruh dunia.

Dunia yang semula gelap menjadi terang, dunia yang semula terisolir mendadak ramai dan seterusnya.

Namun kemajuan yang dibawanya bukan tanpa resiko. Kemajuan yang bersandar pada imperatif modal dan dalil "modal di atas segalanya" telah cukup sukses menerjunkan kepingan neraka ke muka bumi.

Perubahan iklim, bencana ekologi, hingga yang terbaru COVID-19, merupakan resiko yang tak terelakan yang dibawa serta oleh modernitas. Zaman yang telah mengajari dan membuat kita insyaf bahwa peristiwa sekecil apapun di belahan dunia, akan juga memberi dampak bagi manusia di seberang lain dunia.

Membawa mimpi buruk tidak hanya bagi manusia, tapi juga modernitas itu sendiri. Ini bukan berarti anjuran untuk kembali ke masa lampau yang usang dan tidak cocok dengan zaman yang telah berubah. Sebaliknya, kita harusnya mampu dan memiliki imajinasi tentang dunia seperti apa yang hendak kita tinggali esok hari.

Oke, mari coba kita bayangkan. Seandainya pandemi Covid-19 ini merebak di masa-masa sebelumnya, kita bayangkan saja zaman Fir'aun.

Dengan mobilitas manusia, populasi, dan sirkulasi ekonomi yang cukup minim, tentu virus semacam ini akan selesai di wilayah Mesir Kuno itu sendiri, atau paling banter akan sampai Kartago.

Sialnya, virus ini harus bermula di zaman modern, di wilayah Wuhan, Tiongkok. Ia salah satu pusat perekonomian di Tiongkok. Dengan mudah kita saksikan dalam hitungan bulan virus ini telah menjangkiti seluruh dunia.

Dunia yang semula ramai mendadak sepi. Pabrik-pabrik, jalanan beraspal, hingga pusat perbelanjaan, terpaksa harus rehat. Manusia yang ditakdirkan Allah Swt. untuk bersosialisasi dan saling mengenal pun dipaksa untuk menafsirkan ulang makna bersosialisasi ke dalam medium yang baru. Lebih menyeramkan dari itu semua adalah tentu dampak ekonomi yang turut dibawanya.

Di tengah pandemi Covid-19 ini kita menyaksikan secara lebih jelas lagi bahwa ada sebagian orang yang terpaksa harus bekerja keras setiap hari.

Seperti para tenaga medis dan para buruh yang bekerja keras untuk menciptakan barang-barang kebutuhan pokok bagi masyarakat.

Di sisi lain, ada juga sebagian yang *ngga ngapa-ngapain.* Entah karena mereka kaya sehingga mampu menghidupi hidup tanpa bekerja ataupun mereka yang tidak melakukan apapun karena kena PHK sehingga tidak bisa melakukan kerja-kerja produktif dan sebagainya.

Dua kondisi yang bertentangan ini seakan semakin memperjelas bahwa ada yang tidak beres di dalam sistem yang diklaim *Adam Smith* akan menciptakan keadilan ini.

Di Indonesia, pemerintah kerap kali menyerukan *Work From Home* (WFH), kerjalah dari rumah, lakukan segala sesuatu dari rumah, dst. Namun, kira-kira apakah semua rakyat Indonesia bisa melakukan segala sesuatu termasuk pekerjaannya dari rumah?

Orang-orang yang kerja jadi stafsus presiden, mereka yang bekerja pada startup digital dan seterusnya tentu mampu melakukan pekerjaanya dari rumah. Lewat perpesanan elektronik maupun *teleconference* dan seterusnya.

Bagaimana dengan ojek *online*, tukang cukur, petani, hingga buruh pabrik? WFH macam apa yang mampu mereka lakukan, selain meratapi kenyataan? Sebagian yang yang masih bekerja di luar pun tidak dibekali dengan alat perlindungan diri yang memadai yang tentu membawa ancaman tidak hanya bagi diri mereka sendiri tapi juga lingkungan tempat mereka tinggal.

Tentu ini bukan hal aneh, keselamatan kerja bukan sesuatu yang dianggap penting dalam Kapitalisme. Mereka yang telah menandatangani kontrak kerja, berarti telah menyerahkan jiwa dan raganya pada modal, berikut konsekuensi-konsekuesi yang harus diterimanya.

Di samping dampak yang kurang mengenakkan yang diterima manusia, ternyata tidak demikian dengan alam.

Penutupan pusat-pusat keramaian serta pembatasan gerak manusia secara masif, memberikan dampak yang sangat positif bagi alam.

Memberikan jeda bagi alam untuk menyembuhkan diri dari asap knalpot, cerobong pabrik, hingga eksploitasi yang membabi buta di atas bumi ini.

Bahkan, dari artikel berjudul *Sisi lain Bumi di Masa Pandemi* di kumparan.com, dikatakan bahwa langit Jakarta yang biasanya kelabu, beberapa waktu terakhir menjadi tampak lebih biru.

Kejadian ini pun menghiasi linimasa media sosial kita beberapa saat yang lalu. Termasuk juga hewan-hewan yang merebut ruang-ruang kota yang ditinggalkan pemilik aslinya dan seterusnya.

Semua ini seakan membawa pesan bahwa selalu ada hikmah dari setiap peristiwa berikut kemungkinan-kemungkinan baru yang coba Ia tunjukan.

Ya. Manusia dengan segala teknologinya memang mampu mengubah bahkan mengeksploitasi alam, sedangkan alam (lewat Covid-19) akhirnya mengubah manusia.

Entah hikmah seperti apa yang akan dipetik setelah peristiwa ini, tidak seorang pun tahu. *Ngomong-ngomong,* kata Zizek, Hegel pernah mengatakan bahwa satu hal yang bisa kita pelajari dari sejarah adalah kita tidak belajar apapun dari sejarah.

Mungkin membuat pernyataan Hegel ini tidak relevan lagi adalah suatu tugas yang mulia. Tapi siapa juga yang peduli?

OLEH: Rian Kurniadi, namanya. Ia sedang menempuh kuliah di jurusan Ilmu Sejarah UNS. Hobi rebahan dan tidak punya cita-cita, tapi tidak berhenti berdoa.

Pagebluk dan Gelisah yang tak Kunjung Usai

OLEH: Zulfikar

Pandemi dan tidak ada pandemi, bagi saya tidak ada bedanya. Hari-hari yang saya lalui persis seperti orang sedang melakukan *social distancing*.

Klentrak-klentruk di kasur. Baru tidur waktu subuh dan mulai beraktifitas sore sampai bertemu subuh lagi. Hanya saja ketika hari-hari pandemi, sebangun tidur dan mata mulai bisa melek dengan sempurna, lalu meraba-raba letak gawai dan mulai menyalakannya. Hampir seluruh beranda media isinya berita corona.

Jujur saja saya stres melihatnya. Alih-alih mencoba membaca situasi dengan jernih, tapi malah menciptakan kekhawatiran yang tak menentu.

Ternyata keluhan seperti ini tidak hanya saya yang mengalami. Efek psikologisnya dirasakan banyak orang. Antara takut, khawatir, dan cemas bergabung jadi satu.

Ketimbang pusing dan tidak jernih dalam membaca kondisi, baik nyata maupun maya, saya mencoba kegiatan baru agar pikiran tetap jernih dan metabolisme tubuh tetap terjaga dengan memasak. Ya, masak. Bukan masak air biar mateng. ~~Atau masak api biar air~~, ~~eh apasih~~.

Sebenar dan sejujurnya saya bukan laki-laki yang bisa masak. Bukan juga termasuk laki-laki yang gengsi masak. Apalagi tim laki-laki yang antidapur.

"*Ciye* mendukung kesetaraan gender", katanya gitu setelah saya unggah hasil masakan yang tidak *bad-bad* amat, meski sedikit asin. Yang penting pedes! Yang penting bisa dimakan *deng*.

Di masa-masa pandemi seperti ini, bagi saya kemampuan memasak adalah sebuah *skill* yang mahal. Saya pun sepakat memasak adalah kemampuan tanpa batas gender.

Baik perempuan atau laki-laki harus bisa masak. Laki-laki bisa masak bukan berarti karena keadaan, tapi memang harus bisa tanpa butuh alasan apapun. Sekalipun cuma masak air. Kalau kata temen saya yang bernama Hamsong, kaum laki-laki bisa memasak adalah implementasi ketahanan keluarga.

Ciye kesetaraan. Tapi bukan RUU Ketahanan Keluarga loh ya. Hikshikshiks. Bagi saya, ketahanan keluarga adalah keluarga yang tahan. *Ah mosok sih?*

Menurut pemikiran saya - yang sempit ini - dalam keluarga haruslah ada prinsip kerja sama. Kegiatan domestik seperti cuci-mencuci dan masak-memasak harus saling kerja sama antara laki-laki dan perempuan.

Jadi misal dalam konstruksi keluarga yang beredar pada masyarakat, anggapan yang memasak adalah perempuan, nah dalam pandangan keluarga saya ke depan begitu juga sih.

Hanya saja, kalau perempuan pasangan saya nanti sedang tidak bisa memasak, saya siap memasak. Atau kalau dia tidak mau memasakkan, ya tinggal masak sendiri hehe. Ga bingung-bingung.

Yang bingung itu kalau tidak dikasih jatah. Masa mau pake tangan sendiri lagi? Maksudnya jatah nyari duit loh ya. *Jangan ngawur*.

Prasyarat memasak adalah memilih dan menyiapkan bahan-bahan masakan. Kegiatan itu bisa terlaksana salah satunya dengan berbelanja ke pasar.

Itu menjadi bagian alur memasak yang paling saya sukai. Entah mengapa ke pasar di saat-saat pandemi justru seperti sebuah cara menenangkan diri dari segala kecamuk pikiran dan hati. Sekalipun bukan kali pertama saya ke pasar.

Ketika di Indramayu pun saya sering mengantar Mbah atau Mamah ke pasar, tapi kali ini di perantauan jauh dari orang tua. Pergi ke pasar atas dasar keinginan dan untuk memenuhi kebutuhan hidup membuat pengalaman ke pasar jadi lebih hidup.

Terutama memperhatikan para pedagang, pembeli, dan interaksi keduanya di pasar. Sebuah potret hidup yang tidak bakal kita temui di pasar modern atau sekelas mal yang dingin dan bersih tapi "kedap rasa".

Sikap pemerintah pusat dalam menangani pandemi pun bagi para penghuni pasar tidaklah digubris. *Bodo amat*, pikir saya. *Lha wong* saya melihat tidak ada perbedaan, sebelum dan sesudah adanya *social distancing* ke *physical distancing* pada masyarakat pasar.

Hari Rabu (1/4/2020) – 30 hari pasca Presiden Jokowi mengumumkan dua pasien pertama di Indonesia positif corona (2/3/2020), 21 hari pasca WHO menetapkan Covid-19 sebagai pandemi (11/3/2020), 23 hari pasca Pemkot Surakarta menetapkan Kondisi Luar Biasa (KLB) (13/3/2020), dan 6 hari pasca UNS membatasi kegiatan kampus (26/3/2020) – saya ke Pasar Legi sekitar pukul 05.30 WIB, toh tidak banyak pedagang yang menggunakan perangkat kesehatan anticovid-19 seperti masker dan *handsanitizer*, bahkan sejauh mata saya memandang hampir terhitung tidak ada.

Melihat potret pasar yang seperti itu, sejujurnya saya merasa gelisah. Satu sisi, apakah masyarakat pasar kurang mendapat informasi terkait pandemi Covid-19? Atau mereka tau tapi acuh tak acuh karena setiap harinya mereka sudah berjibaku dengan kuman? Atau pemangku kebijakan yang terlalu lalai pada masyarakat pekerja harian?

Atau mereka abai menggagas pemerintah yang bernalar partai politik (parpol), yang hanya menjadikannya barang dagang ketika pemilu datang? Atau apa *ndak* tau. Yang pasti kegelisahan itu terus ada sampai tulisan ini dibuat.

Pernah di hari Jumat (27/3/2020) menuju sore – sekitar pukul 16.25 WIB – saya berkunjung ke Pasar Gede untuk membeli tembakau.

Di seberang toko saya melihat bak sampah besar yang penuh dengan sampah berceceran dan beberapa petugas yang sedang memindahkan sampahnya ke mobil. Para petugas itu tidak menggunakan masker dan sarung tangan. Persis seperti tanpa pandemi yang penularannya hingga menjadi perhatian internasional ini.

Lalu kita mau bilang apa ke mereka? *Work from home*? *Social distancing*? *Physical distancing*?

Begitu pun ketika saya ke pasar Ledok Sari hari Sabtu (28/3/2020) pukul 03.14 dini hari. Kegiatan pasar terlihat seperti biasa. Sekalipun memang terlihat ada tempat cuci tangan yang disediakan gratis untuk para pengunjung pasar.

Namun himbauan terkait *physical distancing* tidak masuk akal bagi mereka pekerja informal yang penghasilannya didapat dari harian.

Di hari yang sama (28/3/2020) saya kunjungi Klithikan pada pukul 05.00 WIB.

Kerumunan yang harusnya dikurangi bahkan dihindari, sama sekali tidak terlihat pada masyarakat pasar saat itu. Mereka tetap berkerumun berebut barang-barang bekas yang dibawa mobil *pick-up* dan motor berkeranjang masuk ke dalam pasar untuk dilapakkan.

Sedikit juga pedagang di Pasar Klithikan yang menggunakan masker dan sarung tangan. *Blas,* saya tidak melihat sedikitpun kepanikan atau kekhawatiran atas pandemi Covid-19.

Kegelisahan saya lalu beranjak pada pemikiran apakah Covid-19 ini semakin memperlihatkan kesenjangan sosial yang nyata?

Kesenjangan kelas sosial yang menganga begitu lebar – selebar luka kenangan – semakin terlihat jelas. Sejenak saya berpikir, apakah para pedagang pasar ini membuka Whatsapp sesering saya? Membuka Instagram, Twitter, dan Facebook sesering saya?

Satu ketika di kontrakan yang mulai ditinggal sepi para penghuninya pulang kampung, teman-teman kampus pun sama, saya membaca sebuah tulisan di Blamakassar.co.id berjudul *Virus Covid-19 dan Kelas Sosial* ditulis oleh Saprillah, Kepala Balai Litbang Agama Makassar.

Di Makassar ia menceritakan analisis kelasnya atas dampak Covid-19 ini. Ia tegas menyampaikan bahwa Covid-19 ini adalah penyakit kaum elite, karena persebarannya tentu dari aktivitas trans-nasional.

Ditambah himbauan-himbauannya yang menggunakan bahasa Inggris pun memperjelas posisinya. Sekalipun memang Covid-19 ini penularannya tidak memandang kelas sosial, tapi terkait *social distancing*, “Bukankah jarak sosial memang sudah lama terjadi?”, ujarnya.

Kepanikan adanya Covid-19 ini tidak akan menjangkit kalangan menengah ke bawah – tanpa sedikitpun mendiskreditkan mereka rendah literasi. Tapi yang saya maksud menjangkit adalah pekerja informal pada studi kasus pasar tentu lebih memilih menghadapi kepanikan ketimbang diam di rumah menunggu kematian.

Sebelum pandemi pun mereka sudah berjibaku setiap hari melawan kuman dan ketidakpastian perekonomian.

Jadi apa yang bisa kita lakukan, *Slur*?

OLEH: Mahmud Zulfikar. Pejantan tanggung ini lahir di Indramayu 1997. Dalam perjalanan menuju sarjananya di Universitas Sebelas Maret Surakarta, dia diamanati sebagai pembantu umum di PMII Rayon Ranggawarsita yang membasis di Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) UNS, dan ISI Surakarta.

Hobi menulisnya yang naik-turun pernah membuatnya bercita-cita menjadi penulis, tapi sebagai penulis pemula yang tulisannya ingin tembus ke media cetak dan daring, belum sekalipun terealisasi. Sebagai penulis pemula seharusnya teus mencoba sampai tembus, tapi dia mutung dan lebih memilih menulis di blog pribadinya warungkata.site. *Dasar penulis pemula mutungan!*

Dalam

PUISI

Tentara Tuhan

OLEH: Abdurrohman al-Asy'ari

Detik berjalan seiring masa
Suara kembang api bersahutan di gendang telinga
Cahaya kilaunya menari menghiasi angkasa
Tahun baru Masehi telah menyapa

Di akhir tahun pandemi bertamu di negeri Cina
Tentara-tentara Tuhan bernama Corona
Perlahan menyambangi berbagai negara
Hingga datanglah di negeri kami Indonesia

Tuhanku ...
Aktivitas kami sudah tidaklah ramai
Pergerakan pemuda pun telah surut akan pandemi
Bahkan, rumah-rumah-Mu telah sunyi
Tuhanku ...
Jika ini adalah bagian dari cinta-Mu
Maka tuntunlah kami
Melangkah di jalan yang benar menuju hidayah-Mu
Supaya kami tidak kebingungan di persimpangan jalan

Ungaran, 18 April 2020

ABDURROHMAN al-Asy'ari.
Mahasiswa Farmasi FMIPA UNS.
PMII Rayon Salman al-Farisi.

DERU

OLEH: Arafik Nur Fadliansah

(Pada akhirnya kita memilih sesiapa di antara kita yang bisa melewati hujan berkelabat tanpa menengadah ke atas, lalu bersiap menggandeng siapa saja meski itu sia-sia)

I

Jam mulai berdentang, loko hadir
Saat cahaya mengabur dalam rintik
        Bangku kereta memanjangkannya untuk kita
        Saat lampu mulai berjaga, kita berdua
        Ada lagu yang membisu di telingamu
        Ada deru dan aku di sisimu
Namun, ada yang membuat kita begitu lelap
Hujan ini berkelebat, aku kira kita tak akan siap.

II

Kaca jendela ini mesra, kekasihku.
Namun, di luar hanya ada lanskap kota yang tak genap
        "Aku tak begitu tahu tentang perpisahan," katamu.
        Kau terbangun lebih awal,
        Sebelum koper dan langkahmu kutangisi.
"Apakah ini semua sudah berakhir?" lanjutmu.
"Semoga kita belum berakhir," jawabku.

(saat jeda dan kau melambai, sebelum deru yang menjadikanku sendiri di sini)

III

Namun, deru itu, kekasihku
Apakah ada yang lebih sia-sia
Selain membuat kita berjarak
Dan kita tak pernah mengerti
Mengapa? ––semoga itu tak sia-sia.

(*Purbalingga, 12 April 2020*)

ARAFIK Nur Fadliansah. Lahir di Purbalingga, pada 10 Januari 2001. Anggota PMII Rayon Ki Ageng Sela Komisariat Ketingan. Perenung tak handal yang gemar memikirkan kata. Sejumlah tulisannya tersiar di www.rafikbojes.wordpress.com. Buku antologi puisi bersamanya yang pertama akan segera terbit dengan tajuk "Purbalingga Kita".

Puisi yang Mencari Telingamu

OLEH: Alief Haryatma Rachman

Berjalan ditemani bayang
yang tidak mau kuajak bicara.
Di dalam dadaku ada pedang
Samudera biru tinggal cerita

Hariku adalah hari ziarah
Burung merpati tidak lagi datang
Persada bumi tempat bersinggah
dan semoga Tuhan mengajakku pulang

Sebab di bumi
bibirnya tidak lagi bisa kucium
Setelah fajar baru
malam kemarin tidak akan terulang

2020

ALIEF Haryatma Rachman. Kelahiranku satu hari setelah perayaan Harlah PMII pada tahun 2000. Kini sebagai mahasiswa Film dan Televisi, Institut Seni Indonesia di Surakarta. Cita-cita menjadi seorang novelis dan naskahku *best seller*. Laris manis di pasar. Sementara waktu, menunggu aku dijuluki novelis, silakan menonton film pertamaku yang berjudul "Makalah".

SIAPA?

OLEH: Juha

Pernah kutahu, waktu itu
Mentari malu menghiburku
Dia tak menoleh, tak enyah jua

Dengan membentangkan seruan jiwa
Sebuah susunan kalimat penyemangat
Masih tergenggam kuat-kuat

Kucuran keringat jadi satu
dengan tetesan hujan
Petir yang mengkilat-kilat
Menyeru padu untuk istirahat

Siapa dan mengapa mereka ada di sana?
Kubertanya dalam diam

Dengan langkah kokoh
Pun tegapnya tubuh
Rintih tak jadi perih
Mereka rela menerobos tirai hujan
Demi bertaruh-teguh
Rela berperang, tak jadi angkuh
Hanya kebebasan rakyat kecil
Tujuannya selama ini

Mereka tak malu, apalagi ragu
Senyapkan bincang, kuatkan ancang-ancang
Pasti ada jalan panjang
Tuk sekadar bersandar
Panjatkan segala hajat
Tak dekat, namun terus bertekad
Sebagai penyeru hajat
Bukan urusan dikritik pimpinan,
Namun demi mengutarakan janji mereka

Salah Corona?

OLEH: Juha

Bumiku layu
Akankah terlupa dan lapuk?
Seandainya para manusia tahu
Takkan terjadi lebih dari hari ini
        Bumiku
        Tak seindah dulu
        Terkapar
        Terpapar
        Telantar
Bumiku tak bersalah
Manusia seharusnya sadar
Perbuatannya selalu kasar
Tak bisa diatur dan tak sabar
Hingga kerusakan dunia mulai tersebar
        Sudahi kerusakan yang kau perbuat!
        Hanya demi bumi ini saja ...
        Jangan salahkan keadaan sekarang
Bukan corona, tapi kaulah penyebabnya!
Tahukah kalian,
Kenapa ini terjadi?
        Ini peringatan kesekian!
        Akankah kau hancurkan lagi?
        Memang tak berbudi
Bumi ini sudah tua
Sudah saatnya kita kembali?!

Siapa? dan Salah Corona?

JUHANIK Nuraisa. Seorang mahasiswa Desain Interior periode 2018 dan anggota PMII Rayon Ranggawarsita.

Cukupkan, Tuhan ...

OLEH: Mila Ardian

Tuhan,
Aku rindu menjejaki berbagai tempat di bumi-Mu
Aku rindu berkeliaran atas nama keyakinan
Bahwa Engkau ada pada hati sang hamba
Bahwa Engkau bersama pada hamba-hamba yang percaya
Tuhan,
Segeralah cukupkan,
Hamba-hamba-Mu sungguh kasihan ....

April yang kesembilan.

Ini Jauh Lebih Patah

OLEH: Mila Ardian

Saat kulihat bumi pertiwi nelangsa,
Saat Engkau panggil ulama-ulama,
Semesta berduka.
Patah,
Berlumur darah,
Hati hamba terkoyak parah,
Melangitkan doa,
Memanjat banyak semoga,
Tuhan,
Apakah manusia-manusia sudah begitu melampaui batas?

Mei yang kedua.

MILA Ardian yang bernama lengkap Mulya Indah Lestari ini lahir saat sebagian penduduk bumi sedang bertepuk pramuka. Gadis penikmat kopi dan pencinta *nyokelat* yang sangat menyukai langit. Karya-karyanya yang lain bisa dilihat di Instagram (IG): @aksaraku___

Kecil dan Meledakkan

OLEH: Salma Zhu

Resah di pelupuk mata
Menanti keajaiban di bumi tercinta
Perihal Tuhan yang sedang menguji hamba-Nya
Makhluk kecil yang tidak kentara
Namun sanggup membinasakan akal dan nurani manusia
Kedatangannya yang begitu cepat
Menyebar ke seluruh penjuru dunia
Sampai kapan keresahan ini menganga?
Oh, Tuhan ...
Hamba hanya bisa berserah menunggu semuanya reda

18 April 2020
—from 27.878 feet.

SALMA Zhu seorang mahasiswa Ilmu Sejarah UNS. Ia dilahirkan pada tanggal 5 Januari 1999. Semua karyanya diciptakan dari hati dan hasil kegabutan yang hakiki. Inilah langkah produktif.

Dalam

SENI RUPA

JATUH

OLEH: Kharisma Putri

KHARISMA Putri, mahasiswa Seni Rupa Murni UNS. Anggota PMII Rayon Ranggawarsita.

Judul: Jatuh
Media: Mix media on paper
Tahun: 2019

Manusia, secara naluriah, akan mencari jalan sendiri untuk mencapai kebahagiaan. Meskipun hal itu bertentangan dengan hal-hal yang wajar.

KARYA ini pernah dipamerkan pada acara Keporior di Monumen Pers Nasional, 2019.

Matahari Selalu Ikhlas dan Tabah

OLEH: Virda Rodhiyah

VIRDA Rodhiyah. Mahasiswa Desain Interior UNS. Anggota PMII Rayon Ranggawarsita

Judul: Matahari Selalu Ikhlas dan Tabah
Media: Papan Mdf
Teknik: Tancapkan paku, sesuai pola yang diinginkan, pada papan kayu. Kemudian kaitkan benang pada paku yang telah disusun.
Kegunaan: Hiasan dinding, meja, kado ulang tahun, cinderamata, dekor, dll.
Tahun: 2019

Kehadiran matahari tidak selalu disambut riang oleh manusia yang beragam karakternya. Kadang, matahari dicaci maki saat kemarau panjang, dan mengeluhkan ketidakhadirannya saat musim hujan tak kunjung reda. Itulah manusia yang tidak mampu bersyukur, tapi matahari mampu ikhlas dan tabah memancarkan sinarnya.

Paradisaeidae Chair

OLEH: Safira NF

Judul: Paradisaeidae Chair
Media: Kayu
Kegunaan: Duduk santai melepas lelah

Desain kursi merupakan salah satu faktor penentu penghilang lelah dan mengdatangkan cedera. Oleh karena itu, dalam pembuatan/pemilihan kursi, lengkungan punggung dan dudukan mesti diperhatikan. Kursi ini terinspirasi dari lengkungan burung Cendrawasih.

SAFIRA Nurul Fatimah, lahir di Blora, tanggal 28 Mei 1999. Saat ini, ia masih aktif sebagai mahasiswa Desain Interior UNS. Selain ingin menjadi desainer muda, dia bermimpi menjadi konsultan desain. *Amin*. Terima kasih, sudah ikut mendoakan. Haha.

Abdurrohman al-Asy'ari . Alief Haryatma . Arafik Nur Fadliansah . Juha . Kharisma Putri . Maimun Agil Sadid . Mila Ardian . Nuno Yusuf . Rian Kurniadi . Safira NF . Salma Zhu . Virda Rodhiyah . Zulfikar